

PEMERTAHANAN DOUBLENESTED DIGLOSLIA PADA MASYARAKAT BILINGUAL DI WILAYAH YOGYAKARTA

Oleh: Tadkiroatun Musfiroh, Pangesti Wiedarti, Siti Maslakhah

ABSTRAK

Yogyakarta adalah salah satu kota besar di Indonesia yang sangat heterogen. Terlebih di wilayah perkotaan heterogenitasnya sangat menonjol, masyarakatnya berasal dari berbagai daerah maupun berbagai lapisan sosial ekonomi. Kondisi ini berakibat pada situasi multikultur pada masyarakatnya, baik dari aspek budaya, seni, dan bahasa. Dengan demikian, situasi pemakaian bahasa menjadi menarik untuk diamati, penggunaan bahasa Indonesia menjadi kebutuhan, dan lebih bersifat praktis. Di samping keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terdapat pula bahasa daerah dan bahasa Inggris, khususnya di kalangan terpelajar. Kondisi yang beragam ini yang memunculkan situasi bilingual sekaligus diglosik di wilayah Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian **tahun pertama** yang berbentuk survey. Adapun tujuan penelitian ini terbagi dalam 2 tahun, dengan rincian sebagai berikut. Tujuan tahun pertama, yaitu; (1) mendeskripsikan pemilihan bahasa dalam situasi diglosik, (2) alasan pemilihan bahasa, (3) ranah kebocoran diglosia, dan (4) alasan pembocoran diglosia. Data diperoleh melalui penyebaran angket di media sosial dan status whatsapp. Melalui penyebaran angket terjaring 100 responden, dengan langsung mengisi di <http://bit.ly/letak-kebocoran-diglosia>. Data dijangar melalui 22 pertanyaan. Untuk memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan, jawaban dibuat dalam bentuk tertutup. Responden tinggal mengklik kotak jawaban sesuai kondisi mereka masing-masing. Isian responden disave dalam microsoft excel. Setelah itu dilakukan pembacaan data, penafsiran, dan kategorisasi.

Hasil penelitian mengarah pada empat masalah. *Pertama*, pemilihan bahasa dalam situasi formal dan informal diwarnai oleh kemunculan bahasa Indonesia variasi standar dan dialektal, bahasa Jawa Ngoko dan Kromo bahasa Inggris, serta bahasa lain dan bahasa Arab. *Kedua*, alasan pemilihan bahasa dalam situasi diglosik adalah keformalan, kesopanan, kekraban, kemudahan, kewibawaan, kejelasan, kenyamanan, kekerenan atau prestise, kesantiaian, keekspressifan, kesetaraan, kepercayaan, penyesuaian, dan jati diri. *Ketiga*, kebocoran diglosia terjadi pada hampir semua situasi berbahasa. Pembocoran terjadi timbal balik dengan kekuatan infiltrasi kecil, sedang, dan besar. Infiltrasi kecil terjadi pada semua situasi formal. Infiltrasi sedang terjadi pada situasi informal di area publik. Infiltrasi besar terjadi pada situasi informal di rumah dengan anak. *Keempat*, alasan pembocoran diglosia adalah pemertahanan fungsi bahasa, pendidikan, jarak sosial afektif, jarak sosial normatif, dan jarak sosial interaktif. Infiltrasi yang terjadi timbal balik dapat dimanfaatkan sebagai salah satu unsur pemertahanan bahasa. Pemertahanan dilakukan dengan penggunaan beberapa bahasa dalam situasi yang sama demi menguatkan fungsi personal bahasa.

Kata Kunci: *diglosia, pemilihan bahasa, situasi berbahasa, pemertahanan bahasa*